

Pengembangan Masyarakat

(Sebuah Kerangka Koseptual)

Suryadi

suryadie.aj@gmail.com

ABSTRACT

Community is a physical place, but it also can be defined as people who live in the same location, share common interests, jointly own or participate in something, share common characteristics, or have mutual relations. Development relates to realizing potential, growth or expansion of something, or making something more effective. Put together simply, community development is the act of growing, expanding or making more effective groups of people who have mutual interests. Many theories and strategies have been developed to attain community goals. There are also administrative and managerial aspects in designing approach in community development programs.

Key words: community, development, strategies

A. Pendahuluan

Istilah pengembangan masyarakat (*community development*) telah dikenal di negara-negara maju sejak tahun 1940-an. Namun nilai strategisnya semakin terasa di hampir semua negara di belahan dunia pada tahun 1980-an karena semakin kompleksnya permasalahan seiring dengan perubahan yang sangat cepat di masyarakat. Pengembangan masyarakat muncul sebagai akibat dan sekaligus sebagai salah satu strategi dalam upaya mensukseskan pembangunan. Keterbatasan negara di hampir seluruh dunia dalam memberikan “kesejahteraan” yang merata pada seluruh rakyatnya menuju ke arah perubahan yang dicita-citakan menghasilkan reaksi yang beragam.

Fakih dari hasil penelitiannya membagi gerakan-gerakan kontra hegemoni pembangunan menjadi 3 kelompok kategori, sebagai berikut :

1. Konformisme, mereka adalah kelompok non pemerintah yang melakukan gerakan atau pekerjaannya didasarkan pada paradigma bantuan karitas, dan sering juga disebut “kerja

tanpa teori” atau mereka yang berorientasi pada proyek dan bekerja sebagai organisasi yang menyesuaikan diri dengan sistem dan struktur yang ada.

2. Reformis, dimana pemikiran mereka didasarkan pada ideologi modernisasi dan developmentalisme. Sebagian aktivis LSM masuk kategori ini yang memiliki paradigma tentang perlunya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan korupsi pemerintah adalah penyebab utama “keterbelakangan”.
3. Transformatif, merupakan tipe alternatif terhadap 2 pendekatan terdahulu. Salah satu ciri perspektif transformatif adalah mempertanyakan paradigma mainstream yang ada dan ideologi yang tersembunyi di dalamnya dan berusaha menemukan paradigma alternatif yang akan mengubah struktur dan superstruktur yang menindas rakyat serta membuka kemungkinan bagi rakyat untuk mewujudkan potensi kemanusiaannya, sebagai hak yang

harus diterima sebagai warga.¹
Demikian pula Ife mengungkapkan :

*“The crisis in the welfare state is the result of a wider crisis of a social, economic and political system which is unsustainable, and which has reached a point of ecological crisis. Each conventional response to the crisis the welfare state itself, based on the same unsustainable, growth oriented assumptions, and is therefore itself unsustainable.”*²

Hal tersebut menunjukkan gagalnya perubahan yang selalu hanya berorientasi pada pertumbuhan tanpa memperhatikan aspek-aspek partisipasi masyarakat akar rumput yang merupakan kunci keberhasilan suatu program. Bahkan pelibatan mereka adalah hak yang harus dijunjung dan dihargai.

Padahal, hakikat pengembangan masyarakat yang berhasil adalah komunitas dengan banyak individu yang bekerja sama untuk mengenali segala potensi yang dimiliki dan masalah yang dihadapi serta melakukan upaya-upaya untuk menyelesaikannya. Kemampuan untuk membuat kemitraan –team kerja antar *stakeholders* adalah faktor utama menuju transformasi sosial.

B. Konsep Pengembangan Masyarakat

Darby dan Morris mengartikan pengembangan masyarakat sebagai sebuah pendekatan kependidikan yang berusaha meningkatkan derajat kepedulian komunitas setempat dan mengangkat kepercayaan serta kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.³

¹ Fakih, Mansour. 1996. **Masyarakat Sipil: Untuk Transformasi Sosial**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

² Ife, James W. 1995. **Community Development**. Melbourne: Longman.

³ Christenson, James A & Robinson Jr., Jerry W. 1989. **Community Development in Perspective**. Iowa: Iowa State University Press.

Demikian pula Long mengartikan pengembangan masyarakat adalah suatu proses kependidikan yang dirancang untuk membantu orang dewasa dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama kelompok pembuat keputusan dan kelompok-kelompok pembaharu. Sebagian besar model dalam pengembangan masyarakat adalah pelibatan masyarakat secara luas dan pelatihan-pelatihan untuk menyelesaikan masalah.⁴

Sanders, Warren dan PBB mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses bantuan terhadap masyarakat untuk menganalisis masalah yang dihadapi mereka dan kemampuan untuk mengatasinya serta untuk meningkatkan kapasitas peran serta individu dan kelompok sebagai anggota masyarakat.⁵

Lebih lanjut Sanders menggambarkan, terdapat empat elemen dalam pengembangan masyarakat, yaitu:

1. PROSES, yaitu partisipasi individu dan masyarakat secara keseluruhan menuju suatu perubahan dengan intervensi yang direncanakan.
2. METODA (Proses dan tujuan), cara untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama.
3. PROGRAM (metoda dan fokus kegiatan), mengacu pada cara untuk mengatasi masalah yang spesifik, mis: cara/program peningkatan pendapatan.
4. GERAKAN (program dan idealisme/komitmen), sebagai suatu representasi dari komitmen kelompok yang diikat oleh suatu nilai atau kesamaan emosional.

Demikian pula Sumodiningrat mengungkapkan bahwa upaya pengembangan atau pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 jurusan. *Pertama*, menciptakan iklim atau

⁴ Ibid

⁵ Ibid.

No	Metoda	Peran agen pembaharu	Tekanan tujuan	Sasaran	Kecapatan perubahan	Kebertepatan
1	<i>Self-Help</i>	Fasilitator, Pendidik	Proses	Klas menengah	lambat	Sangat baik
2	<i>Technical Assistance</i>	Penasihat, konsultan	Tugas	Pimpinan, pengelola	sedang	Baik
3	<i>Conflict</i>	Penggerak, advokat	Proses & tujuan	Kel. Minoritas, kel. miskin	cepat	Lemah

suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dan *ketiga* adalah melindungi.⁶

C. Pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat

Seperti yang dijelaskan terdahulu, bahwa pada hakikatnya pengembangan masyarakat adalah gagasan sekelompok orang atau masyarakat untuk melakukan sebuah proses-aksi sosial untuk memperbaiki keadaan mereka menuju situasi yang lebih baik.

Paling tidak terdapat 3 pendekatan dalam pengembangan masyarakat, yaitu:

1. **Self-Help**, yang mengandung arti bekerja sama, bahwa dengan segala potensi yang dimiliki serta

kemampuan masyarakat untuk memperbaiki keadaannya sendiri.

2. **Technical Assistance** (Bantuan Teknis), filosofinya bekerja untuk masyarakat bukan bekerja bersama masyarakat (*work for people rather work with people*).
3. **Conflict** (Konflik), mengandung konotasi konfrontasi, perlawanan akan hak dan keadilan.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan 3 pendekatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Perbandingan pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat

Berdasarkan paparan ringkas di atas dapat kiranya ditarik benang merah antara pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan adalah satu konotasi dengan pembangunan dan mengandung arti proses perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk menuju perubahan tersebut salah satunya dengan memberdayakan masyarakat (*self-help*).

Tetapi, dalam kenyataan penggunaan 3 metoda secara bersamaan biasanya juga tidak sedikit dipraktekan. Karena perbedaan sasaran dan percepatan perubahan yang diinginkan.

D. Metoda dalam Pengembangan Masyarakat

Dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat terdapat langkah-langkah atau unsur-unsur, yang meliputi :

- Perencanaan (planning),
- Identifikasi kebutuhan (needs assesment),
- Mengorganisir masyarakat (community organizing),
- Kepemimpinan (leadership), dan
- Pengelolaan keuangan (fund-raising).

1. PERENCANAAN

Terdapat 3 model dalam perencanaan, yaitu: model koherensi (coherency), perencanaan strategis

⁶ Sumodiningrat, Gunawan. 1997. Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat. Edisi 2 Cet. 1. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.

(strategic planning) dan model tradisional (traditional process).

Model Koherensi meliputi 5 langkah : (1) mengidentifikasi keinginan-keinginan masyarakat yang akan diorganisir; (2) lebih difokuskan pada identifikasi kebutuhan; (3) identifikasi tujuan-tujuan; (4) gambaran akan situasi dan aktivitas kini; dan (5) pengembangan rencana kegiatan yang didasarkan pada tujuan.

Model perencanaan strategis meliputi 7 langkah : (1) penetapan kembali statutory lembaga/organisasi meliputi; misi, struktur, program, keuangan dlsb.; (2) analisis faktor-faktor eksternal – social, ekonomi, politik dan teknologi yang berpengaruh pada lembaga; (3) diagnosis kritis terhadap potensi-potensi lembaga; (4) analisis terhadap implikasi dari 3 langkah sebelumnya; dan (5) penetapan tujuan; (6) pengembangan strategi pelaksanaan; (7) monitoring dan umpan balik.

Perencanaan tradisional, meliputi: (1) identifikasi kebutuhan; (2) penetapan sasaran; (3) tujuan; (4) penetapan metoda-metoda alternatif; (5) pelaksanaan kegiatan; (6) dokumentasi dan evaluasi proses.

2. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN

Banyak teknik dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, akan tetapi pada umumnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut : (1) gali informasi dari masyarakat; (2) urutkan informasi yang telah diperoleh; (3) pilih prioritas kebutuhan tersebut; (4) lakukan observasi ke lapangan; (5) lakukan diskusi dengan tokoh masyarakat setempat; (6) lakukan pula sarsehan dengan masyarakat; (7) lakukan wawancara khusus dengan masyarakat calon penerima program; (8) pastikan semua informasi yang dibutuhkan telah terekam dalam formulir/format; dan (9) pertemukan semua unsur masyarakat untuk mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut.

3. MENGORGANISIR MASYARAKAT

Perhatian utama dari agen pembaharu adalah membangun kapasitas masyarakat. Dalam prosesnya meliputi proses bantuan pada optimalisasi kelembagaan, mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat, mobilisasi sumber daya yang ada baik internal maupun eksternal dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, dan mengembangkan strategi untuk aksi implementasi yang efektif.

4. KEPEMIMPINAN

Prinsip dasarnya pemimpin yang dipilih adalah benar-benar representasi dari komunitas. Karena hal tersebut menyangkut keberlanjutan dari program-program yang akan dilaksanakan.

Adapun fungsi-fungsi pemimpin dalam masyarakat, meliputi :

- Menjadikan masyarakat yakin akan potensi yang dimiliki dan mampu untuk mengatasi permasalahan;
- Ada saling kepercayaan di antara elemen komunitas;
- Menjadikan struktur organisasi yang kooperatif tidak kompetitif;
- Menyelesaikan friksi-friksi yang ada di antara komunitas dengan lebih mengutamakan perbedaan potensi untuk saling melengkapi
- Untuk merangsang gagasan dan perilaku yang mendukung tujuan komunitas.

5. PENGELOLAAN KEUANGAN

Pada dasarnya pengelolaan dana atau keuangan meliputi hal sbb: perencanaan, konseptualisasi program-program, penulisan dan penyampaian, memiliki visi, delegasi tugas, penelitian, negosiasi, kreativitas dan ketepatan.

E. Model lain dalam Pengembangan Masyarakat

1. Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA adalah sekumpulan pendekatan dan metoda yang mendorong masyarakat (desa) untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka

sendiri, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan.

a. Prinsip-prinsip PRA

- 1) Belajar dari masyarakat, PRA dibangun pada pengalaman serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.
- 2) Orang luar sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku. Fasilitator bukan sebagai: guru, pelaku, penyuluh atau peneliti. Sedangkan masyarakat sebagai: narasumber, yang dominan, yang menetapkan, yang menganalisa, dan yang merencanakan.
- 3) Saling belajar, saling berbagi pengalaman, pengalaman dan pengetahuan masyarakat – pengalaman dan pengetahuan orang luar melengkapi dan sama bernilainya.
- 4) Keterlibatan semua kelompok masyarakat. Untuk mengurangi bias keterwakilan, representasi kelompok tertentu maka semua strata dalam masyarakat harus dilibatkan, khususnya kelompok-kelompok yang memiliki akses rendah dalam kehidupan sosial komunitasnya.
- 5) Santai dan informal. Suasana komunikatif dan kekeluargaan.
- 6) Menghargai perbedaan. Inti dari PRA adalah mencoba melihat sejumlah variasi informasi dan masalah, jalan keluar dari permasalahan; pengorganisasian masalah dan pengurutan prioritas masalah yang akan ditentukan oleh masyarakat sendiri sebagai pemiliknya.
- 7) Triangulasi (validasi); 1) penggunaan variasi dan kombinasi berbagai teknik PRA, 2) menggali berbagai jenis dan sumber informasi, dan 3) team PRA yang memiliki multi disiplin.

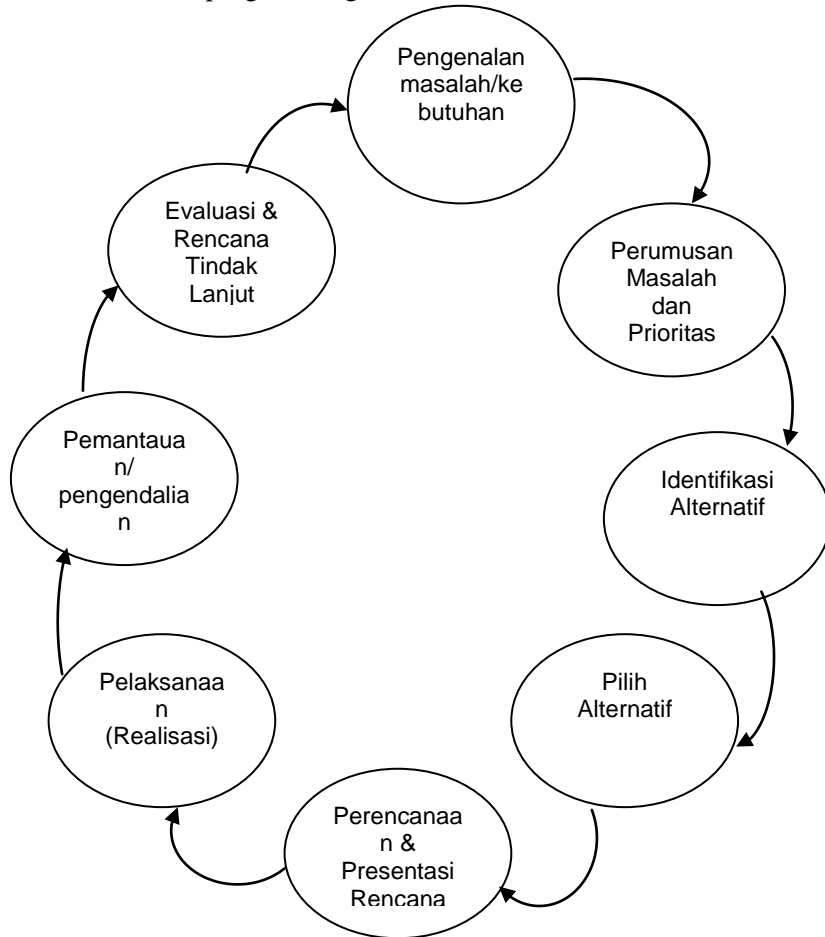
- 8) Mengoptimalkan hasil; kuantitas dan akurasi informasi dan sikap cermat dan realistis.
- 9) Belajar dari kesalahan.

b. Pengelompokkan Teknik-teknik PRA

Tujuan penerapan teknik PRA adalah pengembangan program bersama masyarakat, sehingga penerapan PRA perlu senantiasa mengacu pada daur pengembangan program dan tujuan-tujuan program.

- 1) Teknik yang bersifat mengumpulkan informasi umum yang biasanya digunakan pada tahap awal pengembangan program dan bersifat penjajagan (eksploratif).
- 2) Teknik yang berkenaan dengan tata ruang (spatial)
- 3) Waktu (temporal)
- 4) Kelembagaan (institutional)
- 5) Aspek-aspek kemasyarakatan (social)
- 6) Aspek-aspek ekonomi dan mata pencaharian
- 7) Aspek-aspek teknis tertentu (topikal/teknikal), misal: tentang disabilitas, aksesibilitas, kesehatan dll.

c. PRA dalam konteks program
Gambaran umum daur atau siklus program/langkah-langkah pengembangan program ringkas sbb:



- 1) Pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi serta penyadaran. Pada tahap awal ini yang biasa digali adalah informasi-informasi yang mengungkapkan keberadaan lingkungan dan masyarakatnya secara umum serta melakukan analisa dan refleksi atas keberadaan itu.
- 2) Perumusan masalah dan penetapan prioritas; Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengkajian informasi tersebut diperoleh catatan yang berbagai masalah dan potensi setempat. Guna memudahkan proses perencanaan kegiatan, berbagai masalah tersebut kemudian dirumuskan kembali dan

ditentukan apa yang akan diatasi terlebih dahulu (masalah-masalah yang merupakan prioritas).

- 3) Identifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah/pengembangan gagasan. Dari prioritas masalah yang ditetapkan, selanjutnya dapat dibahas berbagai kemungkinan pemecahan masalah-masalah tersebut melalui urun-rembuk dan pengembangan gagasan oleh masyarakat.
- 4) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling tepat. Selain ketepatan pemecahan itu secara umum, pertimbangan penting dalam hal ini adalah kemampuan masyarakat dan sumberdaya yang tersedia itu dapat menerapkan pemecahan itu secara swadaya. Untuk itu bagian dari pencarian alternatif ini adalah pengenalan sumberdaya tersebut.
- 5) a) Perencanaan penerapan gagasan pemecahan masalah tersebut, hasil kegiatan ini selanjutnya dituangkan ke dalam rencana kegiatan yang kongkrit. Rencana ini perlu menyatakan dengan jelas apa yang akan dilakukan, siap yang akan melakukannya dan kapan waktu pelaksanaannya. Makin kongkrit dan jelas rencana yang dihasilkan, makin besar kemungkinan bahwa rencana itu sungguh-sungguh akan dilakukan. b) Penyajian rencana kegiatan, guna mendapatkan masukan bagi penyempurnaannya, hasil tersebut selanjutnya disajikan kembali pada sebuah pertemuan yang diikuti kelompok yang lebih besar (mis: tingkat desa). Penyajian ini juga berguna sebagai bahan masukan bagi penyusunan rencana tingkat yang lebih tinggi dan menjadi semakin penting jika masalah yang muncul merupakan

masalah yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga oleh masyarakat umum (mis: dari beberapa desa disekitarnya), berarti pemecahannya memang seyakinya dilakukan bersama.

- 6) Pelaksanaan/ Pengorganisasian; betapapun canggihnya suatu rencana, rencana itu baru akan bermakna jika kemudian sungguh-sungguh dilakukan, untuk itu perlu pengorganisasian. Pengorganisasian itu bisa kongkrit dan sederhana ataupun bisa canggih dan mendasar sampai mengarah pada pengembangan kelembagaan desa, tergantung pada kebutuhan dan tingkat perkembangan masyarakat.
 - 7) Pemantauan dan pengarahan kegiatan, semua kegiatan yang kemudian dilaksanakan perlu dipantau secara berlanjut untuk melihat kesesuaiannya dengan rencana yang telah disusun. Jika menyimpang, perlu diusahakan tindakan-tindakan yang sesuai untuk mengarahkannya kembali.
 - 8) Evaluasi dan rencana tindak lanjut, setelah suatu tahapan kerja selesai, maka hasilnya layak dievaluasi; apakah hasilnya sesuai dengan yang diharapkan? Apakah masalahnya terpecahkan? Masalah apa lagi yang muncul?
- d. Sikap dan perilaku fasilitator yang baik
- (1) *Bersikap sabar dan tidak mendominasi.* Salah satu aspek PRA yang terpenting adalah aspek belajar. Tetapi belajar itu perlu waktu. Ingatlah jika kurang sabar melihat proses yang kurang lancar, lalu mengambil alih proses itu, berarti kita mengambil alih kesempatan belajar masyarakat.
 - (2) *Bersikap rendah hati dan menghargai peserta.* Caranya

adalah dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman masyarakat setempat sebagai sumber pengetahuan yang kaya. Penghargaan itu bukan hanya terhadap kepribadian orang perorang, namun juga masyarakat secara keseluruhan. Artinya, adat-istiadat dan kebiasaan setempat harus juga diperhatikan.

- (3) *Melebur ke dalam kelompok.* Artinya, kita harus berpartisipasi secara penuh dalam setiap kegiatan. Jangan sampai ada anggota tim yang hanya menonton. Bersikap sebagai penonton akan menempatkan diri di luar kebersamaan dan mungkin menciptakan kesan “orang luar” yang menilai masyarakat, hal ini akan membuat suasana kaku.
- (4) *Bersikap terbuka:* caranya dengan mendorong peserta untuk mengemukakan dan menganalisa masalah, antara lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis (bukan mengeritik) yang merangsang refleksi masyarakat akan keberadaan diri dan lingkungannya. Ingatlah bahwa tugas fasilitator adalah menggerakkan diskusi dan bukan mengarahkan diskusi.
- (5) *Bersikap sederajat dan tidak menggurui:* Artinya, janganlah bersikap sebagai dewa penolong yang datang untuk memberi segala jawaban. Tetapi, bersikaplah sebagai “orang luar” yang juga ingin belajar tentang masyarakat, dengan menyadari bahwa banyak hal yang bisa dipelajari dari mereka.
- (6) *Bersikap akrab dan santai.* Diskusi yang dilakukan dengan suasana santai dan tidak formal akan menimbulkan keakraban dan suasana kesederajatan.

- (7) *Bersikap kreatif.* Kita harus menjaga agar masyarakat tetap berminat pada kegiatan PRA yang sedang dijalankan. Perhatikan apakah diskusi tetap relevan dan menarik. Jika terjadi kejenuhan lakukan kegiatan yang menarik.
- (8) *Mebiarkan masyarakat mendominasi:* Hal ini merupakan inti dari kegiatan PRA yang sering “dilupakan” oleh kita. Tetapi jangan lupa, sekalipun masyarakat sangat dominan dalam kegiatan, kita harus menjaga agar diskusi tetap terarah.
- (9) *Tidak memihak, menilai, mengeritik,* apalagi menyalahkan pendapat peserta. Kita harus bersikap netral dan tidak melakukan penilaian salah dan benar.

Bahan Bacaan

- Christenson, James A & Robinson Jr., Jerry W. 1989. **Community Development in Perspective.** Iowa: Iowa State University Press.
- Fakih, Mansour. 1996. **Masyarakat Sipil: Untuk Transformasi Sosial.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, James W. 1995. **Community Development.** Melbourne: Longman.
- Studio Driya Media. 1994. **Berbuat Bersama Berperan Setara: Pengkajian dan Perencanaan Program Bersama Masyarakat.**
- Sumodiningrat, Gunawan. 1997. **Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat.** Edisi 2 Cet. 1. Jakarta: Bina Rena Pariwara.